KOMBINASI PEMBERIAN TERAPI OKUPASI PASIEN PASCA STROKE: *A SCOPING REVIEW*

Adinda Fadhilah[1*], Tuti Pahria[2], Nursiswati Nursiswati[3]

[1-3]Fakultas Keperawatan, Universitas Padjadjaran

Email Korespondensi: adinda22016@mail.unpad.ac.id

Disubmit: 21 Juli 2024 Diterima: 13 Desember 2024 Diterbitkan: 01 Januari 2025
Doi: https://doi.org/10.33024/mahesa.v5i1.16363

ABSTRACT

Occupational therapy for stroke patients is an important phenomenon in rehabilitation, which emphasizes the restoration of the patient's functional and social abilities through a structured and evidence-based therapeutic approach. Occupational therapy for stroke patients aims to restore their abilities in daily activities and improve their quality of life through holistic therapeutic interventions. The aim of this research is to map the results of literature findings regarding the effectiveness of occupational therapy interventions for stroke patients in improving independence in daily activities and improving their overall quality of life. The search databases for this study were PubMed, ScienceDirect, and Google Scholar. Article identification was carried out based on the criteria of year of publication (2014-2024), Randomized Control Trials (RCTs), Multicenter, Prospective, Qualitative study, and Longitodinal study, English and Indonesian, and full text. Using the PRISMA Flow Chart diagram, data extraction was carried out by including keywords (in English): "Post-Stroke OR Stroke AND Occupational Therapy AND Combined" and keywords in Indonesian: "Post-Stroke OR Stroke AND Occupational Therapy AND Combined"". The study results found that of the 8 articles that met the criteria, the main findings showed that the use of occupational therapy with other interventions could provide significant benefits in increasing patient independence and quality of life. This study found that occupational therapy with various types of additional interventions, such as co-careldopa treatment, physical therapy, Prism adaptation training, and Mirror Therapy, can improve the independence and quality of life of post-stroke patients. The importance of client-centred activities in daily living (CADL) based approaches and interventions such as Task-Based Mirror Therapy (TBMT) are also highlighted as effective methods in motor rehabilitation. This study concludes that occupational therapy in combination with various other interventions shows the potential to improve post-stroke rehabilitation outcomes, including independence in daily activities and motor function. The importance of integrating a client-centric approach and therapies such as Mirror Therapy emphasizes the need for a holistic approach in the care of stroke patients.

***Keywords**: Pasca Stroke, Occupational Therapy, Combined*

ABSTRAK

Occupational therapy pada pasien stroke merupakan fenomena penting dalam rehabilitasi, yang menekankan pemulihan kemampuan fungsional dan sosial pasien melalui pendekatan terapeutik yang terstruktur dan berbasis bukti. Occupational therapy pada pasien stroke bertujuan memulihkan kemampuan mereka dalam aktivitas sehari-hari serta meningkatkan kualitas hidup mereka melalui intervensi terapeutik yang holistik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memetakan hasil temuan literature tentang efektivitas intervensi occupational therapy terhadap pasien stroke dalam memperbaiki kemandirian dalam aktivitas sehari-hari dan meningkatkan kualitas hidup mereka secara keseluruhan. Database pencarian untuk studi ini adalah PubMed, ScienceDirect, dan Google Scholar. Identifikasi artikel dilakukan berdasarkan kriteria tahun publikasi (2014-2024), Randomized Control Trials (RCTs), Multy center, Prospective, Qualitative study, and Longitodinal study, bahasa Inggris dan bahasa Indonesia, serta full text. Menggunakan diagram PRISMA Flow Chart, ekstraksi data dilakukan dengan mencakup kata kunci (dalam bahasa Inggris): "Pasca Stroke OR Stroke AND Therapy Occupation AND Combined" dan kata kunci dalam bahasa Indonesia: " Pasca Stroke OR Stroke AND Terapi Pekerjaan AND Gabungannya"". Hasil studi menemukan bahwa dari 8 artikel yang memenuhi kriteria, temuan utamanya menunjukkan bahwa penggunaan terapi okupasi dengan intervensi lain dapat memberikan manfaat signifikan dalam meningkatkan kemandirian dan kualitas hidup pasien. Studi ini menemukan bahwa terapi okupasi dengan berbagai jenis intervensi tambahan, seperti co-careldopa treatment, Physical Therapy, Prism adaptation training, dan Mirror Therapy, dapat meningkatkan kemandirian dan kualitas hidup pasien pasca stroke. Pentingnya pendekatan berbasis client-centred activities in daily living (CADL) dan intervensi seperti Task-Based Mirror Therapy (TBMT) juga disorot sebagai metode yang efektif dalam rehabilitasi motorik. Studi ini menyimpulkan bahwa terapi okupasi dalam kombinasi dengan berbagai intervensi lainnya menunjukkan potensi untuk meningkatkan hasil rehabilitasi pasca stroke, termasuk kemandirian dalam aktivitas sehari-hari dan fungsi motorik. Pentingnya integrasi pendekatan klien-centris dan terapi seperti Mirror Therapy menekankan perlunya pendekatan holistik dalam perawatan pasien stroke.

Kata Kunci: Pasca Stroke, Okupasi Terapi, Kombinasi

PENDAHULUAN

Stroke di laporkan sebagai penyakit epidemi global yang sering terjadi tanpa gejala dan berisiko menyebabkan disabilitas akibat defisit dan komplikasi pasca-stroke (WHO, 2021). Efek pasca-stroke dapat memicu serangan stroke lebih lanjut atau memperburuk komplikasi jika individu tidak mengikuti gaya hidup sehat seperti pola makan yang tepat dan aktivitas fisik yang baik (Rodríguez-Campello et al., 2014). Stroke adalah penyakit tidak menular kedua yang dapat menyebabkan kematian mendadak di seluruh dunia dan merupakan penyebab ketiga kecacatan yang disesuaikan dengan usia di dunia (WHO, 2021). Di Indonesia, stroke merupakan penyebab utama kemtian dan kecacatan, dengan prevalensi yang meningkat dari 7% pada tahun 2013 menjadi 10,9% pada tahun 2018, terutama di Provinsi Kalimantan Timur (Setyopranoto et al., 2019). Indonesia juga dilaporkan

memiliki jumlah pasien stroke tertinggi di Asia dan menempati urutan keempat di dunia setelah India, Cina dan Amerika Serikat (Trisetiawati et al., 2018).

Pencegahan stroke dapat dimulai dengan memahami gejala stroke. Sebagian besar pasien stroke memiliki kelumpuhan atau gangguan kontrol motorik, gangguan sensorik dan rasa sakit, gangguan bahasa dan pemahaman, gangguan berfikir dan memori dan gangguan emosional. Insiden stroke menghasilkan kecacatan neurologis dan kelumpuhan pada satu atau kedua sisi tubuh yang sering membutuhkan keterlibatan orang lain untuk perawatan (Spaccavento et al., 2019). Kondisi imobilisasi dapat semakin mempersulit gangguan fisik dan mental pasien karena ketidakmampuan untuk melakukan aktivitas sehari-hari (Sun et al., 2021).

Rehabilitasi pada fase akut sangat penting, karena intervensi yang tepat dapat memodifikasi perjalanan penyakit dan mencapai reaktivasi neuron. Peningkatan ini mungkin disebabkan oleh adanya area penumbra di pinggiran area iskemik, yang kerusakannya berpotensi dapat dibalik, meskipun hanya untuk waktu yang singkat, hingga 24 jam jika reperfusi jaringan tercapai, serta resolusi diaskisis (kegagalan transsinaptik neuron yang terhubung ke area yang rusak) (Vloothuis et al., 2016). Namun, ada reorganisasi otak yang dapat dimodulasi dengan teknik rehabilitasi melalui fenomena plastisitas neuron, yang menentukan pentingnya intervensi multidisiplin yang efisien dan sedini mungkin (Sun et al., 2021). Rehabilitasi pasca-stroke, termasuk terapi okupasi, sangat penting untuk membantu pasien memulihkan kemampuan mereka dan meningkatkan kualitas hidup mereka (García-Pérez et al., 2021).

Peran terapis okupasi sangat penting di semua tingkat intervensi stroke, baik dalam tindakan langsung dengan pengguna, seperti dalam konseling dan dukungan sosial (Taule et al., 2015). Intervensi pekerjaan awalnya diarahkan pada keterampilan kinerja sensorik-motorik dan persepsi-kognitif, serta pendidikan ulang dan pelatihan dalam kegiatan dasar dan instrumental kehidupan sehari-hari (ADL); selanjutnya, intervensi yang lebih berorientasi pada integrasi sosial dan tenaga kerja orang tersebut diusulkan (Boop et al., 2020). Terapi okupasi bertujuan untuk mengembangkan, memelihara, meningkatkan dan memulihkan kinerja fungsi dan aktivitas yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, mengkompensasi disfungsi, serta meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan pasien (Boop et al., 2020). Menurut kerangka kerja untuk praktik terapi okupasi, kami mengklasifikasikan fungsi ini di bidang pekerjaan seperti (ADL dasar dan instrumental, manajemen kesehatan, istirahat dan tidur, pendidikan, kerja, bermain, rekreasi dan partisipasi sosial) dan keterampilan kinerja (keterampilan motorik dan praksis, keterampilan sensorik-persepsi, keterampilan regulasi emosional, keterampilan kognitif, dan keterampilan sosial dan komunikasi) (Ros et al., 2017).

Terapi okupasi secara signifikan membantu dalam meningkatkan kemampuan aktivitas dan mengurangi ketergantungan pada pasien pasca-stroke. Implementasi terapi okupasi yang dikombinasikan dengan terapi fisik, teknologi pendukung, terapi kognitif, dan pendekatan psikososial telah terbukti meningkatkan efektivitas rehabilitasi secara keseluruhan. Kombinasi ini tidak

hanya mempercepat pemulihan fisik dan kognitif tetapi juga meningkatkan kesejahteraan emosional dan partisipasi sosial pasien, sehingga meningkatkan kualitas hidup mereka (Laver et al., 2017; Toglia et al., 2018). Oleh karena itu, kombinasi intervensi ini direkomendasikan untuk memaksimalkan hasil terapi okupasi. Sehingga, tujuan awal dari rencana intervensi adalah untuk meningkatkan kemandirian pengguna dalam melakukan ADL dengan mengurangi batasan aktivitas dan melatih mereka untuk mencapai tingkat otonomi setinggi mungkin, oleh karena itu mempromosikan kesejahteraan dan kualitas hidup mereka (Rafsten et al., 2019; Taule et al., 2015).

Tinjauan literatur ilmiah tentang topik ini dilakukan oleh penulis, untuk menunjukkan bahwa intervensi terapi okupasi selama keluar rumah sakit untuk orang-orang pasca-stroke dapat bermanfaat dalam hal peningkatan fungsional pasien.

TINJAUAN PUSTAKA

Terapi okupasi merupakan suatu ilmu dan seni untuk mengarahkan partisipasi seseorang dalam melaksanakan suatu tugas terpilih yang telah ditemukan, dengan maksud mempermudah belajar fungsi dan keahlihan yang dibutuhkan dalam proses penyesuaian diri dengan lingkungan. Hal yang perlu ditekankan dalam terapi okupasi adalah bahwa pekerjaan atau kegiatan yang dilaksanakan oleh klien bukan sekedar memberi kesibukan pada klien saja, akan tetapi kegiatan atau pekerjaan yang dilakukan dapat menyalurkan bakat dan emosi klien, mengarahkan ke suatu pekerjaan yang berguna sesuai kemampuan dan bakat, serta meningkatkan prokdutivitas (Haq, 2020).

Menurut Nasir & Muhith, 2011, hlm. 263. Aktivitas dalam terapi okupasi digunakan sebagai media baik untuk evaluasi, diagnosis, terapi, maupun rehabilitasi, dengan mengamati dan mengevaluasi pasien saat mengerjakan suatu aktivitas dan menilai hasil pekerjaan dapat ditentukan arah terapi dan rehabilitasi selanjutnya dari pasien tersebut. Penting untuk diingat bahwa aktivitas dalam terapi okupasi tidak untuk menyembuhkan, tetapi hanya sebagai media. Diskusi yang terarah setelah penyelesaian suatu aktivitas adalah sangat penting karena dalam kesempatan tersebut terapis dapat mengarahkan pasien dan pasien dapat belajar mengenal dan mengatasi persoalannya.

Menurut Nasir & Muhith, 2011, hlm. 266 Dokter yang mengirimkan pasien untuk terapi okupasi akan menyertakan juga data mengenai pasien berupa diagnosis, masalahnya, dan juga akan menyatakan apa yang perlu diperbuat dengan pasien tersebut.

1. Koleksi Data. Data biasa didapatkan dari kartu rujukan atau status pasien yang disertakan ketika pertama kali pasien mengunjungi unit terapi okupasional. Jika dengan mengadakan wawancara dengan pasien atau keluarganya, atau dengan mengadakan kunjungan rumah. Data ini diperlukan untuk menyusun rencana terapi bagi pasien. Proses ini dapat berlangsung beberapa hari sesuai dengan kebutuhan.
2. Analisa data dan identifikasi masalah. Dari data yang terkumpul dapat ditarik suatu kesimpulan sementara tentang masalah dan atau kesulitan pasien. Hal ini dapat berupa masalah di lingkungan keluarga atau pasien itu sendiri.
3. Penentuan tujuan. Dari masalah

dan latar belakang pasien, maka dapat disusun daftar tujuan terapi sesuai dengan prioritas, baik jangka pendekmaupun jangka panjangnya.

4. Penentuan aktivitas. Setelah tujuan terapi ditetapkan, maka dipilihlah aktivitas yang dapat mencapai tujuan terapi tersebut. Evaluasi harus dilaksanakan secara teratur dan terencana sesuai dengan tujuan terapis. Hal ini perlu agar dapat menyesuaikan program terapi selanjutnya sesuai dengan perkembangan pasien yang ada.

METODOLOGI PENELITIAN

Tinjauan ruang lingkup ini dilakukan dengan mengikuti kerangka kerja enam langkah yang dikembangkan oleh Arksey & O'Malley (2005). Langkah-langkah ini meliputi: 1) mengidentifikasi pertanyaan penelitian; 2) mengidentifikasi penelitian yang relevan; 3) memilih penelitian; 4) memetakan data; 5) menyusun, meringkas, dan melaporkan hasil; dan 6) konsultasi. Mengidentifikasi pertanyaan penelitian, *Scoping review* ini berfokus pada pencarian pertanyaan seputar kombinasi Terapi Okupasi dengan intervensi lain pada pasien pasca stroke serta pengaruhnya terhadap proses penyembuhan pasien.

Dalam proses pencarian literatur, para peneliti menggunakan kata kunci yang relevan sesuai dengan PPC *Framework*. Mengidentifikasi penelitian yang relevan, Dalam pencarian basis data, penelitian ini menggunakan PubMed, ScienceDirect, dan Google Scholar. Kata kunci dalam bahasa Inggris mencakup “Pasca Stroke OR Stroke AND Therapy Occupation AND Combined" dan kata kunci dalam bahasa Indonesia: “Pasca Stroke OR Stroke AND Terapi Okupasi AND Gabungannya”.

Tabel 1. *PCC’s Search Strategy*

Database	*Population*	*Concept*	*Context*	*Keywords and Boolean Operators*	*Search Date*
PubMed	*Pasca stroke, Stroke*	*Occupatial therapy*	*Combined*	Pasca Stroke OR Stroke AND Therapy Occupation AND Combined	*2014-2024*
Science Direct	*Pasca stroke, Stroke*	*Occupatial therapy*	*Combined*	Pasca Stroke OR Stroke AND Therapy Occupation AND Combined	*2014-2024*
Google Scholar	*Pasca stroke, Stroke*	*Terapi Okupasi*	*Gabungan terapi*	Pasca Stroke OR Stroke AND Gabungan terapi	*2014-2024*

Memilih studi

Studi scoping review ini juga dilakukan dengan kerangka ulasan untuk memetakan hasil dari pemilihan studi. Pemilihan studi dalam scoping review ini dilakukan secara sistematis menggunakan kriteria inklusi yang telah ditetapkan sebelumnya. Pertama, studi dalam scoping review ini mengacu pada pasien pasca stroke dan kombinasi terapi okupasi. Kedua, artikel-artikel yang dipilih adalah artikel asli yang menggunakan metode penelitian *Multy center, Prospective, Qualitative study, and Longitodinal study*. Ketiga, artikel-artikel ini diterbitkan selama sepuluh tahun (2014–2024) dan ditulis dalam bahasa Inggris dan Indonesia. Artikel-artikel ini ditulis untuk kebutuhan bidang kesehatan dan keperawatan.

Memetakan data

Dalam peran sebagai peneliti, tiga penelaah terlibat berdasarkan kriteria kompetensi yang ketat, termasuk latar belakang pendidikan yang relevan, pengalaman dalam riset atau pengamatan serupa, kemampuan analisis mendalam, dan pengetahuan metodologi riset yang luas. Untuk memastikan akurasi hasil tinjauan ini, dilakukan serangkaian langkah verifikasi yang ketat. Pertama, dipastikan bahwa hasil yang diekstraksi konsisten dengan tujuan riset yang telah ditetapkan sebelumnya. Selanjutnya, data yang diekstraksi dipastikan berasal dari artikel-artikel inklusi yang tepat dengan teliti memeriksa setiap elemen yang dipetakan dalam pengamatan. Referensi dan sumber data juga diperiksa untuk memastikan akurasi interpretasi hasil yang dihasilkan, serta membandingkan hasil yang disajikan dengan kesimpulan dari masing-masing artikel inklusi untuk menegaskan konsistensi dan kebenaran kesimpulan yang diambil dari pengamatan tersebut. Dengan pendekatan ini, memastikan bahwa tinjauan ini dengan tepat mewakili temuan dan hasil dari artikel-artikel yang relevan yang dimasukkan.

Mengumpulkan, merangkum dan melaporkan hasil

Langkah ini merupakan langkah terakhir dari scoping review yang menggambarkan hasil dari tinjauan yang telah dilakukan dengan menerapkan beberapa langkah, yaitu mengumpulkan, merangkum, dan melaporkan hasil ekstraksi data yang telah ditinjau.

Konsultasi

Konsultasi merupakan tahap terakhir dalam penyusunan scoping review. Peneliti berinteraksi dengan ahli di bidangnya untuk mendapatkan saran, mulai dari pemilihan literatur hingga penyelesaian tinjauan. Tiga penelaah dipilih berdasarkan kriteria ketat untuk memastikan akurasi hasil, termasuk verifikasi data dan konsistensi dengan tujuan penelitian. Tinjauan ini mencerminkan temuan dari artikel-artikel relevan setelah proses ekstraksi data dan mapping yang teliti.

HASIL PENELITIAN

Hasil pencarian artikel yakni sebanyak 58319 artikel ilmiah. Setelah menghilangkan duplikat, dipilih 12407 artikel. Setelah membaca judul dan abstrak, 12373 artikel tidak memenuhi syarat dan dikecualikan. Dari 34 artikel yang

terpilih, 15 dikecualikan karena tidak memenuhi kriteria kelayakan. Setelah menganalisis secara teliti naskah lengkapnya, 8 studi dimasukkan dalam tinjauan cakupan ini (Gambar 1).

Beberapa penelitian terbaru menyoroti kemanjuran berbagai intervensi rehabilitasi dalam pemulihan stroke. Ford et al., (2019) menunjukkan bahwa terapi okupasi yang dilengkapi dengan pengobatan co-careldopa dan terapi fisik menghasilkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan berjalan mandiri, yang diukur dengan skor Indeks Mobilitas Rivermead pada minggu ke-8. Longley et al., (2023) menemukan bahwa intervensi pelatihan adaptasi dalam sesi terapi okupasi standar selama tiga minggu menghasilkan hasil yang lebih unggul dibandingkan dengan terapi standar saja. Villafañe et al., (2018) melaporkan hasil positif dari pelatihan fisioterapi dan adaptasi Prisma, yang menunjukkan peningkatan pada Skala Stroke NIH, Indeks Barthel, Indeks Motricity, dan disabilitas lengan, bahu, dan tangan.

Ranner et al., (2016) menekankan pentingnya pendekatan yang berpusat pada klien dalam terapi okupasi untuk rehabilitasi stroke, dengan fokus pada pemahaman empati dan pengambilan keputusan bersama. Madhoun et al., (2020) menunjukkan bahwa terapi cermin berbasis tugas, dikombinasikan dengan terapi konvensional, secara efektif meningkatkan keterampilan motorik. Laffont et al., (2020) menyatakan bahwa terapi berbasis video game, jika dimulai dalam 30 hari pasca stroke, lebih efektif dalam meningkatkan fungsi sensorimotor dibandingkan intervensi selanjutnya. Lebih lanjut, Wen et al., (2022) menemukan bahwa terapi okupasi yang dipadukan dengan terapi cermin berkontribusi signifikan terhadap peningkatan aktivitas kehidupan sehari-hari. Terakhir, García-Pérez et al., (2021) menyoroti bahwa intervensi terapi okupasi dini pasca stroke dapat mengurangi rawat inap kembali di rumah sakit, angka kematian, dan memfasilitasi kembali bekerja lebih awal. Studi-studi ini secara kolektif menggarisbawahi beragam pendekatan dalam terapi okupasi dan intervensi terkait yang berkontribusi dalam mengoptimalkan hasil rehabilitasi stroke.

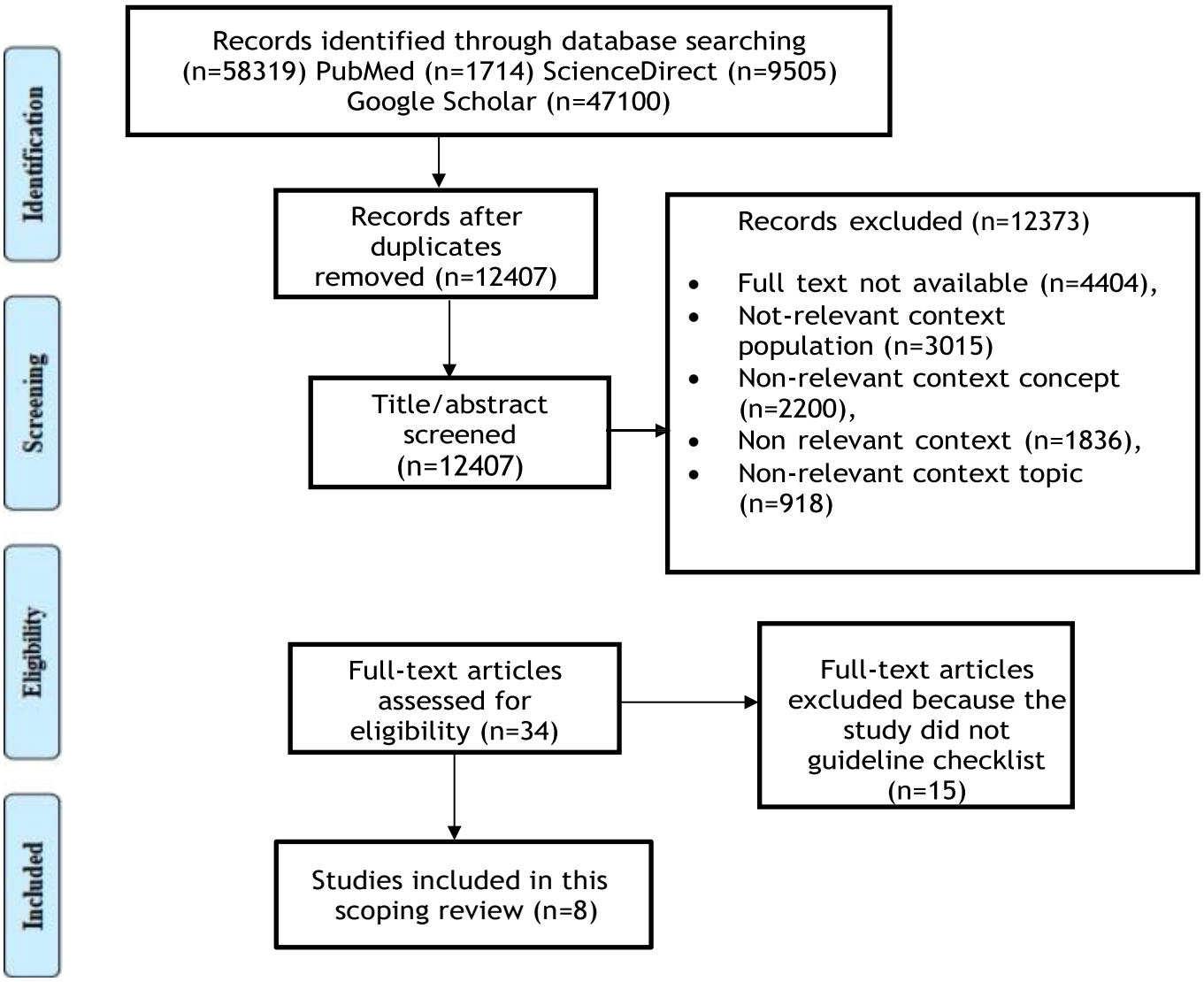

Figure 1. Flowchart Of The Selection Process Of Articles According To The PRISMA Statement

Tabel 2. Karakteristik Studi Yang Disertakan

No.	Penulis ,tahun	Tujuan	Negara	Metode	Sampel	Intervensi	Dampak	Hasil
.	(Ford et al., 2019)	Safety and efficacy of co-careldopa as an add-on therapy to occupati	Inggris	Multicentre, prospective, double-blind, randomised placebo-	593	Terapi okupasi dengan pengobatan ko-kareldopa	Kemampuan berjalan mandiri diukur dengan menggunakan skor Indeks	Studi ini menemukan bahwa pemberian bersama careldo

	onal and physical therapy in patients after stroke (DARS): a randomized, double-blind, placebo-controlled trial	control led trial	selama 6 minggu dan Terapi fisik	Mobilitas Rivermead 8 minggu setelah intervensi dimulai.	pa selama 6 minggu, di samping terapi fisik dan okupasi rutin, tidak meningkatkan kemampuan berjalan mandiri pada pasien stroke dibandingkan dengan plasebo. Co-careldopa tidak terbukti hemat biaya, dan terdapat insiden muntah yang lebih tinggi pada kelompok co-careldopa.

2.	(Longley et al., 2023)	A study of prisms and therapy in attention loss after stroke (SPATIAL): A feasibility randomized controlled trial	Inggris	Phase II feasibility randomised controlled trial	80	Sesi standar terapi okupasi selama tiga minggu.	Tidak ada indikasi bahwa pasien yang menerima intervensi pelatihan adaptasi prisma menunjukkan hasil yang lebih baik daripada kelompok kontrol dalam terapi okupasi standar.	Meskipun penelitian ini menunjukkan bahwa uji coba definitif pelatihan adaptasi prisma dalam terapi okupasi setelah stroke dapat dilakukan dan dapat diterima, namun tidak ada bukti bahwa intervensi ini memberikan manfaat dibandingkan dengan terapi okupasi standar.
3.	(Villafañe et al., 2018)	Efficacy of Short-Term Robot-Assisted		Randomized Control Trial (RCT)	32	Fisioterapi dan pelatihan adaptasi	Kelompok eksperimen menunjukkan perbed	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pening

		Rehabilitation in Patients with Hand Paralysis After Stroke: A Randomized Clinical Trial				Prism sebagai tambahan dari pelatihan standar	aan yang signifikan (VAS) dibandingkan dengan kelompok kontrol (P = 0,02). Ukuran efek bervariasi dari kecil hingga besar di berbagai ukuran hasil.	katan yang signifikan terlihat pada NIH Stroke Scale (NIHSS), Barthel Index (BI), Motricity Index (MI), dan skor Quick Disabilities of the Arm, Shoulder, and Hand (Quick DASH) pada kedua kelompok setelah 3 minggu pengobatan (semua P <0,001).
.	(Ranner et al., 2016)	Client-centred ADL intervention after stroke: Occupational	Sweden	Qualitative, longitudinal study involving interviews	6	Terapi Okupasi dengan pendekatan yang	Studi ini menyorotipentingnya pendekatan yang	Temuan utamanya adalah konsep “berbagi” sebagai

		therapists' experiences		and observations of six occupational therapists over one year.		berpusat pada klien (CADL)	berpusat pada klien (CADL) dalam terapi okupasi untuk rehabilitasi stroke, yang menekankan peran pemahaman empati dan pengambilan keputusan bersama dalam meningkatkan kemampuan klien.	hal yang penting untuk memungkinkan para penyintas stroke mengambil alih kegiatan sehari-hari mereka, yang menunjukkan bahwa berbagi secara terus menerus dan pemahaman empati sangat penting untuk meningkatkan peran dalam rehabilitasi stroke.
.	(Madhoun et al., 2020)	Task-based mirror therapy enhances the upper limb motor function in subacut	China	RCT	30 pasien dengan stroke subakut dan anggota	Terapi Okupasi dan Terapi Cermin Berbasis Tugas	Studi ini menunjukkan bahwa TBMT, yang menggabungkan terapi konvensional dengan	Setelah 25 sesi pengobatan, kedua kelompok menunjukkan peningkatan fungsi

	e stroke patients : a randomized control trial,	tubuh bagian atas sedang hingga berat	terapi berbasis cermin, secara efektif meningkatkan pemulihan motorik dan aktivitas sehari-hari pada pasien stroke subakut dengan disabilitas tungkai atas yang sedang hingga berat.	motorik dan aktivitas sehari-hari. Kelompok TBMT menunjukkan peningkatan yang signifikan pada FMA dibandingkan dengan kelompok kontrol (P<0,05), tidak ada perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok dalam BRS dan MBI. Ada peningkatan yang signifikan dalam skor MAS (seperti fleksi siku, fleksi pergelangan tangan, ekstensi pergelangan tangan, dan ekstensi

								jari) pada kelompok TBMT dibandingkan dengan kontrol (P<0,05).
.	(Laffont et al., 2020)	Rehabilitation of the upper arm early after stroke: video games versus conventional rehabilitation. A randomized controlled trial	France	RCT	51 pasien (20 wanita)	Terapi okupasi pada pasien yang memulai rehabilitasi dalam waktu 30 hari pasca stroke	Studi ini menunjukkan bahwa pada pasien yang memulai rehabilitasi dalam waktu 30 hari pasca-stroke, terapi berbasis video game lebih efektif dalam meningkatkan pemulihan sensorimotor dan fungsi menggenggam dibandingkan dengan rehabilitasi konvensional.	Pada akhir 6 minggu, terdapat peningkatan yang signifikan dalam skor BBT pada kelompok video game dibandingkan dengan kontrol. Hasil pada 6 bulan menunjukkan bahwa terapi video game cenderung menghasilkan peningkatan yang lebih besar, meskipun tidak berbeda secara signifikan dari

								rehabilitasi konvensional untuk beberapa parameter.
.	(Wen et al., 2022)	Therapeutic Role of Additional Mirror Therapy on the Recovery of Upper Extremity Motor Function after Stroke: A Single-Blind, Randomized Controlled Trial	China	Single-blind, randomized controlled trial	52 pasien stroke akut dan subakut dengan disfungsi motorik ekstremitas atas unilateral	Terapi Okupasi dan Terapi Cermin	Kedua kelompok menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam fungsi motorik ekstremitas atas dan aktivitas kehidupan sehari-hari; tidak ada perbedaan yang signifikan dalam skor Action Research Arm Test (ARAT) antara kelompok	Terapi cermin menunjukkan peningkatan yang signifikan secara statistik pada Fugl-Meyer Assessment-Upper Extremity (FMA-UE) dan Instrumental Activity of Daily Living (IADL) dibandingkan dengan kelompok kontrol (p <0,01).

.	(García-Pérez et al., 2021)	Early Occupational Therapy Intervention in the Hospital Discharge after Stroke	Spain	Randomized Control Trial (RCT)	60 pasien stroke	Intervensi Terapi Okupasi Dini	Fokus utamanya adalah menilai efek terapi okupasi dini terhadap kemandirian fungsional pasien tiga bulan setelah keluar dari rumah sakit. Hasil sekunder meliputi data tentang rawat inap di rumah sakit, tingkat kematian, kembali bekerja, kembali mengemudi, dan analisis kesehatan ekonomi.	Penelitian ini mengantisipasi tercapainya jumlah sampel yang dibutuhkan dan menyelesaikan tugas alokasi dan pendaftaran dalam tahun pertama uji coba terkontrol secara acak (RCT), dengan bukti yang menunjukkan bahwa terapi okupasi pascastroke dapat menghasilkan peningkatan fungsional yang signifikan dan berdampak pada aktivitas instrumental

			kehidupan sehari-hari, yang berpotensi memengaruhi tingkat rawat inap di rumah sakit.

PEMBAHASAN

Dalam Scoping review ini, peneliti mengumpulkan bukti mengenai penggunaan gabungan terapi okupasi dalam efektivitas intervensi rehabilitasi pasca-stroke. Hasil scoping review ini juga menggarisbawahi pentingnya mengimplementasikan terapi okupasi untuk meningkatkan fungsi pasca stroke dan mengurangi kemungkinan stroke berulang dalam 30 hari (Laffont et al., 2020). Namun, tantangan dalam penerapannya termasuk kepatuhan pasien dan pengasuh, keterlibatan keluarga, serta variasi dalam instruksi terapi dan jumlah sesi rehabilitasi. Heterogenitas sampel pasien dan kurangnya tindak lanjut jangka panjang juga dapat mempengaruhi hasil terapi.

Studi menunjukkan bahwa kombinasi terapi okupasi dapat memodifikasi perjalanan penyakit dan meningkatkan efek terapi konvensional, terutama jika dilakukan dalam konteks rehabilitasi dini. Implementasi yang efektif memerlukan kepatuhan terhadap pengobatan dan kolaborasi multidisiplin, yang telah terbukti meningkatkan keberhasilan terapi okupasi dan kualitas hidup pasien pasca stroke (Ranner et al., 2016). Keberhasilan terapi okupasi dipengaruhi oleh berbagai faktor penting. Kepatuhan pasien terhadap jadwal terapi dan latihan di rumah sangat menentukan hasilnya. Kualitas intervensi, termasuk teknik yang digunakan dan intensitas terapi, juga berperan besar, dengan terapi yang dimulai lebih awal setelah stroke umumnya memberikan hasil yang lebih baik. Tingkat keparahan stroke, dukungan keluarga, dan lingkungan yang mendukung turut mempengaruhi efektivitas terapi (Vloothuis et al., 2016). Selain itu, kepatuhan terhadap pengobatan jika terapi okupasi dikombinasikan dengan obat-obatan dan keterampilan terapis dalam menerapkan intervensi yang sesuai juga sangat penting (Sun et al., 2021). Faktor psikologis seperti stres dan depresi dapat mempengaruhi motivasi pasien dan respons terhadap terapi.

Hasil eksplorasi berbagai aspek penggunaan terapi okupasi, terapi cermin, dan terapi dengan bantuan robot efektif dalam meningkatkan fungsi motorik dan aktivitas

kehidupan sehari-hari pada pasien stroke. Terapi dopaminergik tidak menunjukkan manfaat tambahan dalam meningkatkan kemampuan berjalan setelah stroke akut. Terapi okupasi dan terapi cermin memberikan hasil yang signifikan, terutama dalam enam bulan pertama, sementara terapi dengan bantuan robot mengurangi kebutuhan intervensi manual. Pentingnya intervensi dini dan pendekatan multidisiplin dalam rehabilitasi stroke ditekankan, meskipun ada tantangan dalam kepatuhan pasien dan variasi metodologis (Ford et al., 2019; García-Pérez et al., 2021; Laffont et al., 2020; Madhoun et al., 2020; Villafañe et al., 2018).

Kajian metodologi evaluasi yang disertakan dalam tinjauan pemeriksaan ini menunjukkan variasi dalam desain kajian dan pengukuran hasil, sehingga menggarisbawahi perlunya pendekatan yang lebih konsisten dan terstandarisasi dalam penelitian di masa depan. Implikasi praktis dari temuan tinjauan pemeriksaan ini menyoroti bahwa terapi okupasi harus diintegrasikan secara sistematis dalam rehabilitasi pasca-stroke untuk meningkatkan hasil fungsional dan mengurangi kecacatan. Penerapan terapi ini memerlukan perhatian terhadap kepatuhan pasien dan pengasuh serta keterlibatan keluarga untuk memastikan hasil yang optimal. Penyesuaian dalam jumlah sesi dan metode pelaksanaan mungkin diperlukan untuk mengatasi heterogenitas pasien. Selain itu, penting untuk melakukan tindak lanjut jangka panjang dan mengevaluasi efektivitas terapi dalam konteks berbagai kondisi klinis dan demografis untuk memaksimalkan manfaat terapi okupasi. Tinjauan pelingkupan ini memberikan wawasan penting bagi praktisi dan peneliti kesehatan dalam mempertimbangkan pendekatan terapeutik yang paling efektif dan relevan untuk mengatasi masalah kompleks yang terkait dengan hasil fungsional pasca stroke.

Keterbatasan

Keterbatasan utama dalam penelitian ini mencakup beberapa aspek. Pertama, terdapat potensi bias dari kepatuhan pasien dan pengasuh serta keterlibatan anggota keluarga yang dapat memengaruhi hasil terapi, terutama jika instruksi dari terapis tidak konsisten. Selain itu, heterogenitas sampel, termasuk perbedaan dalam tingkat keparahan stroke dan proses rehabilitasi yang diterima, dapat menyebabkan perbedaan signifikan antara kelompok studi. Kurangnya pengobatan plasebo pada kelompok kontrol juga dapat membesar-besarkan efek terapi. Metodologis penelitian yang terbatas, termasuk pelaksanaan di satu pusat dan tidak adanya tindak lanjut jangka panjang, membatasi pemahaman tentang dampak jangka panjang dari intervensi. Evaluasi subjektif dari fungsi motorik melalui skala peringkat klinis dan variasi dalam durasi serta intensitas sesi terapi lebih lanjut menambah kompleksitas interpretasi hasil. Penelitian mendatang perlu mengatasi keterbatasan ini dengan desain yang lebih ketat dan pelaksanaan multisentris untuk mendapatkan temuan yang lebih komprehensif.

Kontribusi terhadap praktik keperawatan

Kontribusi terhadap praktik keperawatan global dari pembahasan di atas mencakup beberapa aspek penting. Pertama, temuan ini memperjelas efektivitas terapi okupasi dalam rehabilitasi stroke, memberikan panduan yang berharga bagi perawat dan profesional kesehatan dalam

merancang intervensi yang lebih efektif untuk meningkatkan fungsi motorik dan kualitas hidup pasien stroke. Kedua, penelitian ini mengidentifikasi tantangan yang mungkin dihadapi dalam penerapan terapi okupasi, seperti bias dari kepatuhan pasien dan heterogenitas sampel, yang dapat membantu praktisi dalam merancang strategi intervensi yang lebih disesuaikan dan responsif terhadap kebutuhan individual pasien. Ketiga, temuan tentang pentingnya kolaborasi multidisiplin dan kepatuhan terhadap pengobatan serta terapi menunjukkan perlunya pendekatan holistik dalam perawatan pasien stroke, yang dapat meningkatkan keberhasilan terapi dan mengurangi tingkat kecacatan. Dengan memahami keterbatasan dan potensi bias, perawat dapat lebih baik menilai dan mengelola terapi okupasi serta merancang program rehabilitasi yang lebih efisien dan berbasis bukti, mendukung praktik keperawatan yang lebih terintegrasi dan efektif di seluruh dunia.

KESIMPULAN

Terapi okupasi adalah pendekatan yang efektif dalam rehabilitasi stroke, dengan potensi untuk meningkatkan fungsi motorik ekstremitas atas dan aktivitas kehidupan sehari-hari pasien stroke. Terapi okupasi dapat menginduksi perbaikan fungsional yang signifikan, tetapi penerapannya menghadapi tantangan seperti bias dari kepatuhan pasien, heterogenitas sampel, dan variabilitas dalam proses rehabilitasi. Penelitian menggarisbawahi perlunya strategi yang lebih terkoordinasi dan berbasis bukti untuk mengatasi tantangan tersebut dan meningkatkan hasil terapi. Dengan mempertimbangkan keterbatasan dan potensi bias, praktik keperawatan global dapat ditingkatkan melalui pendekatan yang lebih holistik, kolaboratif, dan disesuaikan dengan kebutuhan individual pasien. Ini berkontribusi pada praktik keperawatan yang lebih efektif dan integratif, mengarah pada peningkatan kualitas hidup dan pengurangan kecacatan pasca-stroke.

Kontribusi penulis

Kontribusi Penulis: Para penulis memberikan kontribusi yang sama terhadap konsepsi, desain, dan penyusunan naskah. Setiap penulis meninjau dan menyetujui versi final untuk diserahkan. Studi ini melibatkan tiga reviewer, yang memainkan peran penting dalam menyempurnakan metodologi dan hasil penelitian. Penulis 1 memberikan kontribusi yang signifikan dalam tahap konseptualisasi dan metodologi penelitian serta mereview artikel. Selain itu, mereka berperan dalam proses penulisan, review, dan pengeditan naskah untuk memastikan kejelasan dan konsistensi teks. Penulis 2 juga aktif dalam konseptualisasi penelitian ini dan review artikel. Sementara itu, Penulis 3 memberikan kontribusi khusus dalam pengelolaan sumber daya dan terlibat dalam proses penulisan resensi dan penyuntingan naskah. Melalui peran mereka yang berbeda, ketiga reviewer telah memperkaya kualitas penelitian ini dengan memastikan metodologi yang solid dan presentasi hasil yang komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Boop, C., Cahill, S. M., Davis, C., Dorsey, J., Gibbs, V., Herr, B., Kearney, K., Liz Griffin Lannigan, E., Metzger, L., Miller, J., Owens, A., Rives, K., Synovec, C., Winistorfer, W. L., & Lieberman, D. (2020). Occupational Therapy Practice Framework: Domain and Process—Fourth Edition. *The American Journal of Occupational Therapy*, *74*(Supplement_2), 7412410010p1-7412410010p87. https://doi.org/10.5014/AJOT.2020.74S200

Ford, G. A., Bhakta, B. B., Cozens, A., Hartley, S., Holloway, I., Meads, D., Pearn, J., Ruddock, S., Sackley, C. M., Saloniki, E. C., Santorelli, G., Walker, M. F., & Farrin, A. J. (2019). Safety and efficacy of co-careldopa as an add-on therapy to occupational and physical therapy in patients after stroke (DARS): a randomised, double-blind, placebo-controlled trial. *The Lancet. Neurology*, *18*(6), 530. https://doi.org/10.1016/S1474-4422(19)30147-4

García-Pérez, P., Rodríguez-Martínez, M. D. C., Lara, J. P., & de la Cruz-Cosme, C. (2021). Early Occupational Therapy Intervention in the Hospital Discharge after Stroke. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, *18*(24), 12877. https://doi.org/10.3390/IJERPH182412877

Haq, Y. E., Fauziah, S. A., & Saraswati, D. A. S. (2020). Pengaruh penerapan terapi okupasi kerajinan tangan terhadap tingkat kogntif lansia di Panti Werdha Bina Bhakti Serpong. *Jurnal Kesehatan STIKes IMC Bintaro*, *3*(2), 98-104.

Laffont, I., Froger, J., Jourdan, C., Bakhti, K., van Dokkum, L. E. H., Gouaich, A., Bonnin, H. Y., Armingaud, P., Jaussent, A., Picot, M. C., Le Bars, E., Dupeyron, A., Arquizan, C., Gelis, A., & Mottet, D. (2020). Rehabilitation of the upper arm early after stroke: Video games versus conventional rehabilitation. A randomized controlled trial. *Annals of Physical and Rehabilitation Medicine*, *63*(3), 173–180. https://doi.org/10.1016/J.REHAB.2019.10.009

Laver, K. E., Lange, B., George, S., Deutsch, J. E., Saposnik, G., & Crotty, M. (2017). Virtual reality for stroke rehabilitation. *The Cochrane Database of Systematic Reviews*, *11*(11). https://doi.org/10.1002/14651858.CD008349.PUB4

Longley, V., Woodward-Nutt, K., Turton, A. J., Stocking, K., Checketts, M., Bamford, A., Douglass, E., Taylor, J., Woodley, J., Moule, P., Vail, A., & Bowen, A. (2023). A study of prisms and therapy in attention loss after stroke (SPATIAL): A feasibility randomised controlled trial. *Clinical Rehabilitation*, *37*(3), 381. https://doi.org/10.1177/02692155221134060

Madhoun, H. Y., Tan, B., Feng, Y., Zhou, Y., Zhou, C., & Yu, L. (2020). Task-based mirror therapy enhances the upper limb motor function in subacute stroke patients: a randomized control trial. *European Journal of Physical and Rehabilitation Medicine*, *56*(3), 265–271.

https://doi.org/10.23736/S1973-9087.20.06070-0

Rafsten, L., Danielsson, A., Nordin, A., Björkdahl, A., Lundgren-Nilsson, A., Larsson, M. E. H., & Sunnerhagen, K. S. (2019). Gothenburg Very Early Supported Discharge study (GOTVED): a randomised controlled trial investigating anxiety and overall disability in the first year after stroke. *BMC Neurology*, *19*(1). https://doi.org/10.1186/S12883-019-1503-3

Ranner, M., Von Koch, L., Guidetti, S., & Tham, K. (2016). Client-centred ADL intervention after stroke: Occupational therapists' experiences. *Scandinavian Journal of Occupational Therapy*, *23*(2), 81–90. https://doi.org/10.3109/11038128.2015.1115549

Rodríguez-Campello, A., Jiménez-Conde, J., Ois, Á., Cuadrado-Godia, E., Giralt-Steinhauer, E., Schroeder, H., Romeral, G., Llop, M., Soriano-Tárraga, C., Garralda-Anaya, M., & Roquer, J. (2014). Dietary Habits in Patients with Ischemic Stroke: A Case-Control Study. *PLoS ONE*, *9*(12). https://doi.org/10.1371/JOURNAL.PONE.0114716

Ros, Y. D., Bouhsain, E. M., Salcedo, V. I., & Cantín, C. R. (2017). Plan de intervención desde terapia ocupacional en un paciente afecto de hemiplejia derecha: tratamiento rehabilitador centrado en funcionalidad de extremidad superior. *Revista Electrónica de Terapia Ocupacional Galicia, TOG, ISSN-e 1885-527X, Vol. 14, Nº. 26, 2017*, *14*(26), 24. https://dialnet.unirioja.es/servlet/articulo?codigo=6273878&info=resumen&idioma=ENG

Setyopranoto, I., Bayuangga, H. F., Panggabean, A. S., Alifaningdyah, S., Lazuardi, L., Dewi, F. S. T., & Malueka, R. G. (2019). Prevalence of Stroke and Associated Risk Factors in Sleman District of Yogyakarta Special Region, Indonesia. *Stroke Research and Treatment*, *2019*(1), 2642458. https://doi.org/10.1155/2019/2642458

Spaccavento, S., Marinelli, C. V., Nardulli, R., Macchitella, L., Bivona, U., Piccardi, L., Zoccolotti, P., & Angelelli, P. (2019). Attention Deficits in Stroke Patients: The Role of Lesion Characteristics, Time from Stroke, and Concomitant Neuropsychological Deficits. *Behavioural Neurology*, *2019*(1), 7835710. https://doi.org/10.1155/2019/7835710

Sun, X., Xu, K., Shi, Y., Li, H., Li, R., Yang, S., Jin, H., Feng, C., Li, B., Xing, C., Qu, Y., Wang, Q., Chen, Y., & Yang, T. (2021). Discussion on the Rehabilitation of Stroke Hemiplegia Based on Interdisciplinary Combination of Medicine and Engineering. *Evidence-Based Complementary and Alternative Medicine : ECAM*, *2021*. https://doi.org/10.1155/2021/6631835

Taule, T., Strand, L. I., Assmus, J., & Skouen, J. S. (2015). Ability in daily activities after early supported discharge models of stroke rehabilitation. *Scandinavian Journal of Occupational Therapy*, *22*(5), 355–365. https://doi.org/10.3109/11038128.2015.1042403

Toglia, J. P., Golisz, K. M., & Goverover, Y. (2018). *Cognition, perception, and occupational performance* (pp. 901–941). Wolters Kluwer Health. https://nyuscholars.nyu.edu/en/publications/cognition-perception-and-occupational-performance-2

Trisetiawati, L., Yuniar, P., & . B. (2018). Recurrent Stroke among Patients at Indonesia's National Brain Center Hospital: Contributing Factors. *KnE Life Sciences*, *4*(4), 19–26–19–26. https://doi.org/10.18502/KLS.V4I4.2259

Villafañe, J. H., Taveggia, G., Galeri, S., Bissolotti, L., Mullè, C., Imperio, G., Valdes, K., Borboni, A., & Negrini, S. (2018). Efficacy of Short-Term Robot-Assisted Rehabilitation in Patients With Hand Paralysis After Stroke: A Randomized Clinical Trial. *Hand (New York, N.Y.)*, *13*(1), 95. https://doi.org/10.1177/1558944717692096

Vloothuis, J. D. M., Mulder, M., Veerbeek, J. M., Konijnenbelt, M., Visser-Meily, J. M. A., Ket, J. C. F., Kwakkel, G., & van Wegen, E. E. H. (2016). Caregiver-mediated exercises for improving outcomes after stroke. *The Cochrane Database of Systematic Reviews*, *2016*(12). https://doi.org/10.1002/14651858.CD011058.PUB2

Wen, X., Li, L., Li, X., Zha, H., Liu, Z., Peng, Y., Liu, X., Liu, H., Yang, Q., & Wang, J. (2022). Therapeutic Role of Additional Mirror Therapy on the Recovery of Upper Extremity Motor Function after Stroke: A Single-Blind, Randomized Controlled Trial. *Neural Plasticity*, *2022*. https://doi.org/10.1155/2022/8966920

World Health Organization (WHO). (2021). *Noncommunicable diseases*. World Health Organization. https://www.who.int/health-topics/noncommunicable-diseases#tab=tab_1